

## Penyebab Maraknya Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia

**Abdul Haris<sup>1</sup>, Muhammad Al Alif Afif Irawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry

Padangsidempuan

e-mail: [cnhharis@gmail.com](mailto:cnhharis@gmail.com)<sup>1</sup>, [mhdalalf21@gmail.com](mailto:mhdalalf21@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Unemployment among college graduates in Indonesia is a crucial issue in the economic field, especially because the high number of graduate unemployment indicates an imbalance between the growth of the educated workforce and the needs of the labor market. This phenomenon can be caused by various factors, such as the mismatch of skills with industry needs, slow economic growth, and the imbalance between the number of graduates and available jobs. Therefore, this study aims to examine the economic factors that are the main causes of the high unemployment among college graduates in Indonesia using a literature study approach. This research was conducted using a qualitative method with a library research approach, where data were collected from various academic literature, official reports, and relevant previous research. Data sources include scientific journals, books, reports from government agencies such as the Central Statistics Agency (BPS), and publications from international organizations. Data analysis was carried out by reviewing previous theories and findings to identify economic patterns and factors that contribute to the unemployment rate of college graduates. The results of this study are expected to provide a more comprehensive understanding of the root causes of unemployment among college graduates from an economic perspective. In addition, this study aims to provide recommendations based on theoretical studies for policy makers in designing strategies to improve the quality of the workforce and more effective economic policies to reduce the number of graduate unemployment in Indonesia.*

**Keywords :** Graduate Unemployment, Literature Study, Skills Mismatch, Economic Growth, Labor Market

### **Abstrak**

Pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia menjadi isu krusial dalam bidang ekonomi, terutama karena tingginya angka pengangguran sarjana menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja terdidik dan kebutuhan pasar kerja. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri, lambatnya pertumbuhan ekonomi, serta ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor ekonomi yang menjadi penyebab utama maraknya pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, laporan resmi, serta penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi dari organisasi internasional. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah teori dan temuan sebelumnya untuk mengidentifikasi pola dan faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar penyebab pengangguran lulusan perguruan tinggi dari perspektif ekonomi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis kajian teoritis bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi peningkatan kualitas tenaga kerja dan kebijakan ekonomi yang lebih efektif guna mengurangi angka pengangguran sarjana di Indonesia.

**Kata Kunci :** Pengangguran Sarjana, Studi Kepustakaan, Ketidaksesuaian Keterampilan, Pertumbuhan Ekonomi, Pasar Kerja

## 1. PENDAHULUAN

Pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia merupakan fenomena yang kian mengkhawatirkan dalam dinamika pasar tenaga kerja nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan universitas mencapai 5,83%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA atau SMP. Ironisnya, peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi tidak selalu sebanding dengan terserapnya mereka ke dalam dunia kerja. Hal ini memunculkan pertanyaan fundamental mengenai kesesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, serta efektivitas sistem pendidikan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi realitas pasar kerja.

Terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab maraknya pengangguran kalangan sarjana. Pertama, ketidaksesuaian antara kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia industri (mismatch skills). Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan praktis atau soft skills yang dibutuhkan di tempat kerja (World Bank, 2023). Kedua, pertumbuhan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja yang meningkat setiap tahunnya. Ketiga, orientasi pendidikan yang masih cenderung teoritis dan kurang menekankan pada kewirausahaan atau pendidikan vokasional.

Lebih lanjut, transformasi digital dan otomatisasi juga berpengaruh besar terhadap struktur pekerjaan. McKinsey Global Institute (2023) mencatat bahwa 23% pekerjaan berpotensi tergantikan oleh teknologi dalam satu dekade ke depan. Hal ini menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi lulusan baru, khususnya dalam sektor-sektor yang terdampak disrupsi teknologi.

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan realitas sosial yang dialami oleh para lulusan maupun pelaku industri.

### b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia yang memiliki tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi cukup tinggi, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja minimal selama 6 bulan setelah wisuda.
- 2) Dosen atau pengelola program studi di perguruan tinggi.
- 3) Perwakilan HRD dari sektor industri dan perusahaan penyedia kerja.

Jumlah informan ditentukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan variasi latar belakang pendidikan, lokasi, dan sektor industri.

### c. Teknik Pengumpulan Data

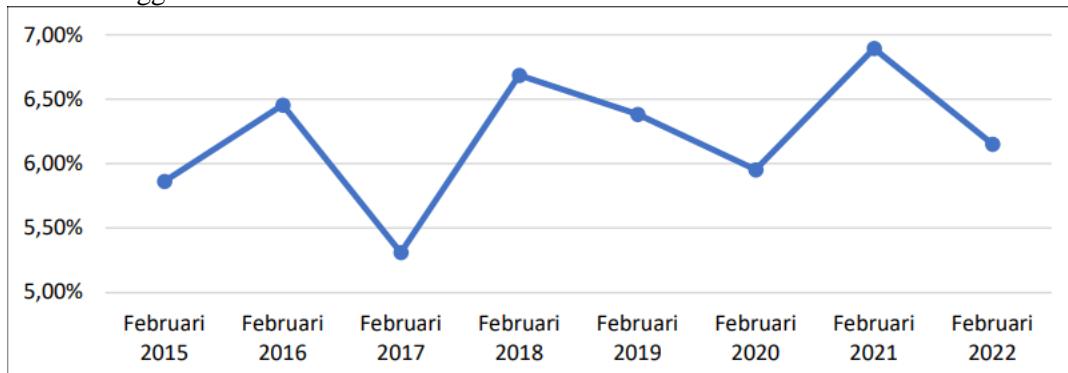
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- 1) Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur agar responden bebas mengemukakan pendapat dan pengalaman secara detail.
- 2) Studi dokumentasi: menelaah data sekunder dari laporan BPS, artikel jurnal, laporan World Bank, dan publikasi resmi dari Kemendikbudristek dan Kemenaker.

- 3) Observasi pasif: terhadap interaksi lulusan dalam job fair, pelatihan kerja, dan proses rekrutmen perusahaan (jika memungkinkan).
- d. Teknik Analisis Data  
Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Prosesnya meliputi:
- 1) Transkripsi hasil wawancara
  - 2) Koding awal (initial coding) untuk mengidentifikasi pola
  - 3) Pengelompokan tema-tema utama seperti *skill mismatch*, kurikulum tidak relevan, kurangnya pengalaman kerja, dan digitalisasi
  - 4) Penarikan kesimpulan secara induktif
- Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan member checking kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dilihat kondisi pengangguran yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja kurang mampu untuk menyerap angkatan kerja lulusan pendidikan tinggi. Tingkat pengangguran terbuka pada angkatan kerja dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah pendidikan tinggi menunjukkan pola fluktuatif dan belum menunjukkan adanya penurunan di setiap periodenya. Berdasarkan Gambar 2, hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, pada Februari tahun 2015 hingga Februari tahun 2022 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka untuk angkatan kerja lulusan pendidikan tinggi masih belum menunjukkan kondisi yang baik. Hal tersebut menandakan peningkatan angkatan kerja lulusan pendidikan tinggi belum dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kondisi tersebut juga merupakan suatu “warning” jika dikaitkan dengan kesiapan pasar tenaga kerja dalam menerima penawaran tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan Pendidikan Tinggi Februari 2015—Februari 2022 Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Februari 2015—Februari 2022

Lulusan pendidikan tinggi memutuskan untuk mencari pekerjaan atau bekerja tanpa menghiraukan latar belakang bidang yang dipelajarinya ketika menempuh pendidikan tinggi. Ketidakcocokan antara latar belakang bidang pendidikan yang dipelajari dengan pekerjaan yang dilakukannya disebut dengan horizontal mismatch. Kondisi tersebut mulai menjadi permasalahan serius, khususnya pada lulusan pendidikan tinggi karena beberapa bidang memiliki supply yang rendah sedangkan jumlah lulusannya (demand) semakin banyak. Pekerjaan yang tidak secara langsung berhubungan dengan bidang pendidikan yang diikuti tersebut terpaksa menjadi pilihan bagi para lulusan yang kesulitan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang dipelajarinya. Horizontal mismatch merupakan fenomena yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi karena dapat berpotensi menimbulkan kerugian bagi perekonomian suatu negara berkaitan dengan keahlian yang kurang dimanfaatkan dengan baik jika dilihat dari perspektif teori human capital.

Horizontal mismatch pada pekerja merupakan permasalahan yang telah berlangsung cukup lama di dunia ketenagakerjaan. Selain itu, fenomena ketidaksesuaian

antara latar belakang bidang pendidikan yang dipelajari dengan pekerjaan yang dilakukan cukup banyak dialami oleh para pekerja. Jika permasalahan tersebut dibiarkan tanpa dicari solusinya, dampak negatif dapat terjadi pada pekerja yang mengalami ketidaksesuaian dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Dampak tersebut tidak hanya dialami oleh para pekerja saja, tetapi juga dapat menimbulkan efek domino terhadap perusahaan hingga perekonomian negara. Dampak negatif yang dirasakan oleh pekerja yang mengalami horizontal mismatch cukup beragam. Pekerja dengan kondisi tersebut dapat merasakan ketidakpuasan ketika melakukan pekerjaannya karena tidak mampu memanfaatkan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya secara maksimal. Ketidakpuasan tersebut dapat berefek terhadap menurunnya produktifitas para pekerja (Sam, 2020). Penurunan produktivitas tentunya menimbulkan dampak negatif lainnya, yaitu penurunan upah yang diterima oleh para pekerja. Pekerja yang mengalami kondisi horizontal mismatch cenderung memperoleh wage penalty yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang mengalami vertical mismatch (Robst, 2007a). Kemudian, dampak negatif pada sisi pekerja yang berhubungan dengan penurunan produktivitas akan berdampak pada perusahaan. Produktivitas pekerja yang menurun membuat output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mengalami penurunan pula. Output yang mengalami penurunan tersebut jika dibiarkan akan mengganggu perekonomian suatu negara jika terjadi dalam skala yang besar.

Proses pendidikan memiliki andil dalam peningkatan potensi diri di dalam diri manusia. Potensi diri tersebut dapat dikembangkan di perguruan tinggi. Ketika seorang calon mahasiswa memilih masuk perguruan tinggi pasti memiliki alasan dan jurusan yang diinginkan, seperti bagaimana peluang pekerjaan yang diperolehnya pasca lulus dari perguruan tinggi tersebut, karena tujuan utama ketika lulus pastinya bekerja. Selain itu, Lase (2019:32) mengatakan Education 4.0 menyatakan bahwasannya pendidikan harus bisa menciptakan lulusan yang selaras dengan perkembangan teknologi sehingga nantinya jika dipadukan antara lulusan pendidikan dan teknologi yang ada mampu menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat. Perguruan tinggi dituntut untuk menciptakan lulusan yang kompetitif dikancanah nasional maupun global, tidak hanya attitude, knowledge, dan skill naum harus memiliki kemampuan menginterpretasikan data yang nantinya dijadikan dasar dalam pengambilan sikap dan juga keputusan. Untuk mempersiapkan lulusan perguruan tinggi yang siap menghadapi dunia kerja di era Education 4.0, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) membuat kebijakan, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Menurut Elfindri, dkk (2011), menjelaskan bahwasannya lulusan pendidikan harusnya memiliki ketrampilan softskill tidak hanya hardskill sehingga mereka mampu menjadi angkatan kerja yang kompetitif. Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan yang mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten bagi dunia usaha dan industri. Tentu saja setiap mahasiswa yang lulus ingin memiliki pekerjaan yang sesuai dengan harapannya. Sebuah lembaga pendidikan dianggap telah berhasil jika kualitas lulusan yang dihasilkan mampu berkarir sesuai dengan bidang keahliannya, tentu saja akan semakin sulit jika tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan atau pemahaman yang luas tentang informasi karier yang sesuai. Pada dasarnya setiap alumni lembaga pendidikan menginginkan untuk bisa memperoleh pekerjaan yang memiliki relevansi kuat dengan bidang keilmuannya, tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan realitas lapangan bahwasannya masih banyak lulusan-lulusan yang tidak memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang pendidikannya, pada akhirnya bekerja menjadi apa saja yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya daripada menganggur hanya untuk menunggu pekerjaan yang relevan dengan bidang kelilmuan yang telah dipelajarinya semasa menempuh pendidikan. Peneliti berharap penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang bermanfaat bagi banyak pihak. Maanfaat penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan manajemen pendidikan UNESA.

Di satu sisi, era digital memberikan peluang besar dalam menciptakan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memunculkan sektor industri baru seperti e-commerce, teknologi finansial (fintech), dan pengembangan aplikasi mobile. Dalam sektor ini, pelaku usaha dapat menciptakan lapangan kerja yang sebelumnya tidak mungkin, seperti spesialis e-commerce, ahli keamanan siber, dan pengembang aplikasi. Selain itu, era digital juga memfasilitasi pertumbuhan sektor kreatif dan industri konten. Internet dan platform media sosial memberikan akses global bagi individu untuk mengungkapkan bakat dan karya mereka. Hal ini menciptakan peluang bagi pekerjaan di bidang desain grafis, penulisan konten, fotografi, dan video produksi. Selain itu, adanya layanan digital seperti platform freelancer juga membuka kesempatan bagi individu untuk bekerja secara mandiri dan mendapatkan penghasilan yang kompetitif. Namun, walaupun terdapat peluang-peluang baru, era digital juga menghadirkan tantangan yang serius dalam hal pengangguran. Kemajuan teknologi seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan memungkinkan tugas-tugas rutin dan berulang untuk dilakukan oleh mesin. Hal ini dapat mengantikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat rutin dan dapat dilakukan secara lebih efisien oleh teknologi. Sebagai contoh, dalam sektor manufaktur, mesin-mesin canggih dapat menggantikan pekerja manual dalam proses produksi. Selain itu, digitalisasi juga dapat mempengaruhi pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus. Perubahan cepat dalam teknologi dan kebutuhan pasar menyebabkan kebutuhan akan keterampilan yang terus berubah. Individu yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai. Tantangan Pengangguran di Era Digital Pengangguran adalah salah satu masalah dalam ketenagakerjaan yang dihadapi Negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengangguran dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi banyak faktor pula. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar merupakan salah satu faktor yang menimbulkan pengangguran karena jumlah angkatan kerja yang meningkat tiap tahunnya. Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh kejuring kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi dengan pengangguran mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta.<sup>4</sup> Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki. namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa Negara, dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengurangi jumlah angka pengangguran harus adanya kerjasama lembaga pendidikan masyarakat, dan lain lain. Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran:

- a. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia.
- b. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah Sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
- c. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga pekerja.
- d. Kurang meratanya lapangan pekerjaan,banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.
- e. Masih belum maksimal nya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill.
- f. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

Indonesia sedang mengalami perubahan perekonomian, dimana Indonesia sedang melakukan perubahan perekonomian dari sector pertanian ke sector industry. Dengan meningkatnya perekonomian ke arah industry diharapkan perekonomian Indonesia, jauh lebih baik. Dalam banyaknya tingkat pengangguran sangat berdampak ke berbagai sektor. Dampak dari pengangguran berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian Negara, berdampak pada ketidakstabilan politik, berdampak pada para investor, dan pada social dan mental.

#### 4. KESIMPULAN

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia merupakan masalah serius yang berkaitan erat dengan ketidaksiapan sistem pendidikan tinggi dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dinamis pasar tenaga kerja. Berdasarkan kajian literatur dan analisis data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab maraknya pengangguran lulusan sarjana:

- a. Mismatch Keterampilan (*Skills Mismatch*): Banyak lulusan tidak memiliki keterampilan teknis maupun soft skills yang dibutuhkan oleh dunia industri. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kompetensi lulusan dan ekspektasi pemberi kerja, sehingga lulusan kesulitan bersaing di pasar kerja.
- b. Kurikulum Tidak Relevan: Kurikulum pendidikan tinggi di banyak institusi masih bersifat teoritis dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis dan pengalaman kerja. Minimnya pendidikan vokasional serta rendahnya kolaborasi antara kampus dan industri mengakibatkan lulusan tidak siap menghadapi realitas dunia kerja.
- c. Transformasi Digital dan Otomatisasi: Era digital mempercepat perubahan struktur pekerjaan. Otomatisasi dan teknologi menggantikan banyak pekerjaan yang bersifat rutin, sehingga menciptakan gap baru dalam kompetensi. Mereka yang tidak memiliki kemampuan digital atau teknologi dasar akan semakin tertinggal, menambah kompleksitas masalah pengangguran.

Kondisi ini berdampak luas, bukan hanya pada individu lulusan, tetapi juga terhadap produktivitas perusahaan dan kestabilan ekonomi negara. Ketidaksesuaian bidang pekerjaan dengan latar belakang pendidikan (horizontal mismatch) berpotensi menurunkan efisiensi kerja, kepuasan kerja, dan penghasilan, serta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015—2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2015—Februari 2022. BPS.
- Economis, Journal Of, ‘Pendahuluan Era Digital Merujuk Pada Periode Waktu Di Mana Teknologi Digital Terutama Internet, Secara Signifikan Mempengaruhi Berbagai Aspek Di Berbagai Bidang Kehidupan Manusia. Teknologi Digital Memainkan Peran Penting Dalam Mengubah Cara Kita Berinteraksi’, 1.2 (2023), pp. 63–73
- June, Paola, Marthalena Jayanti, and Br Siagian, ‘TINGGI’
- Yonanda, Agil Priyovi, and Hardius Usman, ‘Determinan Status Horizontal Mismatch Pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi Di Indonesia’, 18.2 (2023), doi:10.47198/naker.v18i2.239